



Implementasi Program Keagamaan dan Pembiasaan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Ilma Aulia Rahmah¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: ilmaauliarahmah4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 06, 2025

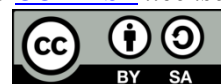
Keywords:

Religious Programs, Moral Habituation, Student Character, Elementary School

ABSTRACT

Character education grounded in spiritual and moral values plays a crucial role in shaping students' personalities from an early age. Although various religious programs have been integrated into primary schools, their effectiveness in fostering religious character and noble behavior still requires deeper examination. Responding to this need, the present study aims to describe the implementation of religious programs and moral habituation in character building among elementary school students. This research employed a qualitative approach with an exploratory case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving teachers, the principal, and students in a public elementary school that intensively implements religious activities. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that activities such as communal prayer, recitation of prayers and the Qur'an, and daily moral habituation significantly contribute to the development of students' religious character, discipline, and responsibility. The main challenges include limited teacher supervision outside instructional hours and inconsistent application of moral values in the home environment. The study concludes that successful character formation through religious programs requires synergy among the school, family, and community. These findings imply the need for strengthening a continuous and integrated moral development system across all educational activities in primary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 06, 2025

Kata Kunci:

Program Keagamaan, Pembiasaan Akhlak, Sekolah Dasar

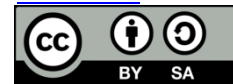
ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan moral memegang peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia sekolah dasar. Berbagai program keagamaan telah diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, namun efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter religius dan akhlak mulia masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program keagamaan dan pembiasaan akhlak dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam,



observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa di salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan program keagamaan secara intensif. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan doa dan Al-Qur'an, serta pembiasaan akhlak sehari-hari memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Hambatan muncul pada keterbatasan pengawasan guru di luar jam sekolah dan kurang konsistennya penerapan nilai akhlak di lingkungan keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui program keagamaan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah dasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ilma Aulia Rahmah

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: ilmaauliarahmah4@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian luhur. Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menetapkan lima nilai utama religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Idealnya, sekolah dasar sebagai lembaga formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk moral, spiritual, dan karakter siswa melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang terstruktur, sebagaimana ditegaskan Lickona (2014) bahwa lingkungan sekolah merupakan arena penting bagi internalisasi nilai moral.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan belum sepenuhnya berjalan efektif. Meskipun banyak sekolah dasar melaksanakan program seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan akhlak sehari-hari, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaannya sering bersifat rutin dan formalitas. Sari dan Zainuddin (2022) menemukan bahwa perilaku religius siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan sekolah. Rahman (2023) juga mencatat bahwa internalisasi nilai religius belum optimal karena kegiatan masih berfokus pada kepatuhan prosedural, bukan pembentukan karakter yang mendalam. Kondisi ini mengisyaratkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan praktik keagamaan yang berlangsung dalam keseharian siswa.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar masih menitikberatkan pada evaluasi program religius atau pengukuran dampaknya, bukan pada proses implementasi dan dinamika pembiasaan akhlak yang terjadi secara kontekstual dalam kehidupan sekolah. Yuliani (2021) misalnya menyoroti



efektivitas program religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi belum mendalami bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui interaksi sosial dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat research gap berupa kurangnya kajian mendalam mengenai hubungan antara praktik keagamaan rutin dan proses pembentukan karakter moral siswa secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan studi kasus eksploratif dengan memadukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana praktik keagamaan, interaksi guru-siswa, serta lingkungan sekolah bekerja bersama membentuk pola pembiasaan akhlak yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan kontekstual tentang bagaimana kegiatan keagamaan di sekolah dasar berperan dalam membentuk karakter siswa tidak hanya selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari mereka.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang beretika dan berintegritas. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi pembangunan manusia bermoral dan bertanggung jawab. Di tingkat nasional, Kemdikbudristek (2021) juga menempatkan penguatan karakter religius sebagai bagian utama dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Jika kesenjangan antara program keagamaan dan internalisasi nilai tidak segera ditangani, tujuan pendidikan nasional dikhawatirkan sulit dicapai dengan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi strategis dalam memperbaiki implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program keagamaan dan pembiasaan akhlak dilaksanakan dalam pembentukan karakter siswa, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan mengapa kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku religius dan moral dalam kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sangat sesuai digunakan ketika penelitian berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, serta ketika fenomena tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana ia terjadi. Dalam konteks penelitian ini, implementasi program keagamaan tidak dapat dipahami melalui angka ataupun deskripsi singkat, tetapi perlu dianalisis melalui proses, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi dalam keseharian siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan desain studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan peneliti menelusuri praktik pembiasaan akhlak secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan lain seperti fenomenologi atau etnografi tidak dipilih karena fenomenologi lebih menekankan pengalaman subjektif individu, sedangkan etnografi memerlukan waktu yang cukup panjang untuk memahami budaya secara mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Konteks dan Unit Analisis, penelitian ini dilaksanakan di SDN Karya Baru, yang dipilih secara purposive sampling karena sekolah ini memiliki program keagamaan yang berjalan secara konsisten, seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa pagi, serta



pembiasaan akhlak dalam rutinitas harian siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dalam pembinaan karakter religius, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa guru kelas, serta siswa kelas IV–VI yang dinilai sudah mampu mengikuti program keagamaan dengan pemahaman yang lebih matang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan batasan kasus yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta pembiasaan akhlak melalui kegiatan keagamaan yang berlangsung di ruang kelas, mushola, dan area sekolah lainnya. Batasan ini diperlukan agar fokus penelitian tetap terarah dan tidak melebar ke aspek lain seperti capaian akademik atau evaluasi kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah (Maryani, S.Pd.) dan guru PAI (Abdianor, S.Pd.) untuk menggali informasi mendalam tentang strategi, implementasi, dan evaluasi program keagamaan serta pembiasaan akhlak di sekolah. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30-45 menit dan dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan data yang diperoleh konsisten serta memungkinkan peneliti melakukan klarifikasi terhadap informasi sebelumnya. Selain itu, observasi nonpartisipatif dilakukan selama kegiatan seperti doa bersama, tadarus, dan implementasi perilaku akhlak harian siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku nyata siswa dan guru dalam konteks kegiatan keagamaan, sehingga peneliti dapat memperoleh data empiris yang mendukung hasil wawancara (Spradley, 2016). Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal program, dan catatan sekolah digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data dari teknik lainnya.

Teknik Analisis Data, analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola-pola penting dalam implementasi program keagamaan di sekolah. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses analisis, di mana pemahaman terhadap data diperkuat melalui pengulangan pembacaan dan pencocokan antar sumber data. Selain itu, peneliti menggunakan analisis tematik untuk menemukan tema-tema inti terkait pembiasaan akhlak dan praktik keagamaan yang muncul dari data lapangan (Braun & Clarke, 2006). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan member checking agar informasi yang diperoleh dapat dipastikan akurasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Program Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di SDN Karya Baru telah dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian penting dari rutinitas sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, seluruh siswa dibiasakan memulai pagi dengan doa bersama dan pembacaan surat pendek yang dipandu oleh guru



kelas. Selain itu, kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan dua kali seminggu memperlihatkan adanya komitmen sekolah dalam membangun kedisiplinan ibadah sejak dini. Temuan ini diperkuat oleh observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk beribadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas, misalnya dengan memberi teladan, memberi salam, dan menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan siswa. Implementasi kegiatan keagamaan

ini juga tampak pada program-program pendukung seperti peringatan hari besar Islam, infak Jumat, dan kegiatan “satu hari satu kebaikan”. Dokumentasi sekolah memperlihatkan bahwa program tersebut telah berjalan rutin dan mendapat dukungan dari guru-guru. Namun demikian, guru menyampaikan bahwa masih ditemukan variasi tingkat partisipasi siswa, terutama dalam menerapkan nilai akhlak di luar kegiatan formal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya bergantung pada aturan sekolah, tetapi juga peran lingkungan keluarga dan konsistensi siswa dalam menerapkan pembiasaan tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan program keagamaan di SDN Karya Baru dapat dikategorikan berjalan baik, namun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan lebih tertanam.

2. Dampak Program Keagamaan

Dampak program keagamaan terlihat melalui perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan kebiasaan positif, seperti disiplin, peduli antar teman, dan menjaga ketenangan saat beribadah. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih teratur ketika memulai kegiatan belajar, lebih cepat merespons instruksi guru, serta menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas tanpa harus selalu diingatkan. Temuan ini juga diperkuat oleh observasi, di mana beberapa siswa membuka pintu kelas sambil mengucapkan salam, membantu temannya menyiapkan perlengkapan ibadah, dan menunjukkan sikap tertib selama shalat dhuha.

Dampak positif ini dapat dijelaskan melalui konsep pembentukan karakter menurut Lickona (2012), yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kedisiplinan. Dengan kata lain, program keagamaan memiliki kontribusi yang nyata dalam membentuk perilaku siswa, meskipun perubahan tersebut terjadi secara bertahap dan masih membutuhkan pendampingan intensif dari guru.

3. Tantangan dan Hambatan Program Keagamaan

Pelaksanaan program keagamaan tidak lepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu, terutama karena padatnya jadwal pelajaran, sehingga beberapa kegiatan seperti tadarus atau pembiasaan akhlak tidak dapat dilakukan secara optimal. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan shalat dhuha terkadang harus dipercepat karena berbenturan dengan jam pelajaran berikutnya. Selain itu, pengawasan terhadap perilaku siswa setelah jam sekolah juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru tidak memiliki kendali penuh terhadap aktivitas siswa di rumah.



Variasi latar belakang keluarga turut menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan pembiasaan akhlak. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua cenderung menunjukkan perubahan lebih cepat, sedangkan siswa yang tidak mendapatkan perhatian serupa mengalami kesulitan mempertahankan rutinitas positif di rumah. Fasilitas ibadah yang masih terbatas juga memaksa sekolah untuk melakukan pengaturan jadwal secara bergantian, yang kadang membuat beberapa kelas tidak mendapatkan kesempatan beribadah secara ideal. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan ketersediaan sarana yang memadai.

4. Solusi Program Keagamaan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah mengambil sejumlah langkah strategis. Komunikasi dengan orang tua ditingkatkan melalui rapat dan penyampaian informasi berkala mengenai pentingnya pembiasaan akhlak di rumah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak terputus ketika siswa berada di lingkungan keluarga. Selain itu, guru PAI menyusun jadwal kegiatan yang lebih fleksibel, seperti membagi pelaksanaan shalat dhuha berdasarkan kelompok kelas agar seluruh siswa tetap dapat berpartisipasi dengan nyaman.

Sekolah juga mendorong terbentuknya kelompok kecil seperti Rohis tingkat sekolah dasar, yang melibatkan siswa sebagai penggerak kegiatan keagamaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab lebih besar. Upaya ini terbukti meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan keagamaan. Jika strategi ini terus ditingkatkan, implementasi program keagamaan di SDN Karya Baru berpotensi berjalan lebih efektif dan sustainable.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program keagamaan dan pembiasaan akhlak di SDN Karya Baru telah berjalan secara terstruktur dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan rutin seperti doa pagi, tadarus, shalat dhuha, serta pembiasaan sikap sopan santun dan disiplin terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang konsisten serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan terkait konsistensi perilaku siswa di luar sekolah, perbedaan dukungan keluarga, dan keterbatasan fasilitas, sehingga hasil pembiasaan belum merata pada seluruh siswa.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program keagamaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan didukung oleh lingkungan yang mendidik. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua, menyediakan fasilitas ibadah yang lebih memadai, serta mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih variatif agar siswa lebih termotivasi. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan waktu observasi yang terbatas dan fokus penelitian yang hanya memerhatikan program



keagamaan, sehingga penelitian lanjutan dapat mengkaji faktor lain seperti peran keluarga atau pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Suhartono, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis religius di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 388–395. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.345>
- Amalia, N., & Rahmawati, E. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.37195>
- Arthur, J. (2014). The moral education debate: Moral psychology and character education. *Cambridge Journal of Education*, 44(4), 451–470. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.914155>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Fitriani, E. (2020). Implementasi pembiasaan religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 90–101.
- Firmansyah, D. (2022). Efektivitas kegiatan keagamaan dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 49–60.
- Hakim, M. (2020). Hubungan antara pembiasaan ibadah dan perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 188–199.
- Hidayati, N. (2020). Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan. *Jurnal PGSD Indonesia*, 5(1), 22–33.
- Lestari, S., & Ningsih, R. (2022). Pembiasaan akhlak dalam membentuk perilaku siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.21070/jpi.v7i2.1765>
- Lickona, T. (2012). Character education: The challenge and the opportunity. *Journal of Character Education*, 10(1), 1–12.
- Maryani, I. (2021). Implementasi budaya religius sebagai pembentuk karakter siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 3(2), 101–112.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Pratiwi, R. (2022). Peran guru kelas dalam pembiasaan nilai moral siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–66.
- Rahman, H. (2023). Dinamika pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 4(1), 20–32.
- Rohman, A., & Fitria, L. (2021). Peran program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 55–67. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.2260>
- Rustini, T. (2020). Pembinaan akhlak siswa sekolah dasar melalui keteladanan guru. *Jurnal Mimbar PGSD*, 8(2), 144–154.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Samsudin, A. (2020). Peran guru dalam keteladanan akhlak siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 120–131.



- Sulastri, F. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan religius. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 14(1), 77–88.
- Suryadi, A., & Maulida, H. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.25273/jpdak.v8i1.14702>
- Sutarto. (2023). Pola pembiasaan religius di sekolah dasar sebagai strategi pembentukan karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan SD*, 7(2), 77–89.
- Wulandari, S. (2021). Model pembiasaan nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 210–222.
- Yuliani, N. (2021). Budaya sekolah religius sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 34–47.